



Home / Kesehatan

Apakah Sistem Layanan Kesehatan Berhasil Mencapai Gambaran Kesetaraan?

Zhang Xin Ai - Pewarta

Kamis, 31 Agu 2023 12:37 WIB



Optika.id – Kesetaraan layanan kesehatan adalah jumlah perlakuan yang sama yang diterima semua pasien, tanpa mempedulikan diskriminasi sosial yang ada. Di zaman modern, sistem layanan kesehatan sudah mulai mengambil tindakan terhadap masalah tersebut meskipun masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Penganiayaan yang terjadi mungkin tidak tampak seperti masalah besar, namun hal ini menimbulkan konsekuensi lebih lanjut.

Chicago Health dan Aging Project melakukan penelitian terhadap 4.154 orang lanjut usia dengan 2 kali wawancara selama 4,5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskriminasi yang diterima di dunia kita saat ini, yang mengakibatkan 1.166 kematian akibat hal tersebut. Orang lanjut usia diketahui merupakan kelompok yang paling banyak menerima diskriminasi, yang sangat menurunkan kualitas kesehatan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa perbedaan ras tidak lagi berperan besar. Pada saat yang sama, hal ini mendukung gagasan peningkatan kesetaraan dalam sistem layanan kesehatan.

Melalui esai ini, saya akan menganalisis apakah sistem layanan kesehatan telah berhasil membuktikan kesetaraan layanan kesehatan yang dapat diakses oleh pasien di dunia saat ini. Hal ini akan memusatkan perhatian pada pandangan masyarakat terhadap apa sebenarnya kesetaraan itu.

Saya juga akan menyelidiki langkah-langkah yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan dan pengaruhnya terhadap kualitas sistem. Masalah ini akan difokuskan pada perspektif etika, ekonomi dan sosial.

Dari segi etika, kesetaraan kesehatan sangat terganggu dan belum memenuhi gambaran kesetaraan di masyarakat. Ini umumnya tergantung pada negara tempat kita tinggal, karena masing-masing memiliki kebijakannya sendiri. Salah satu contoh umum tidak meratanya distribusi akses kesehatan yang diperoleh seseorang adalah karena status sosialnya atau besarnya kekuasaan yang dimilikinya dalam masyarakat.

Dilaporkan bahwa 68% transgender telah menerima perlakuan buruk dari para profesional medis. Mereka menerima pelecehan baik secara verbal maupun fisik, yang membuat pasien merasa tidak nyaman. Hal ini membuat mereka merasa tidak aman dan sendirian. Banyak individu lesbian, gay, biseksual, dan transgender tidak mau menerima penyedia layanan kesehatan mereka, kata Rachel Levine, Menteri Kesehatan Pennsylvania. Dengan kata lain, kepercayaan pada sistem perawatan kesehatan sangat rendah. Zander Keig, seorang trans pria Latin berjuang untuk menemukan penyedia layanan kesehatan karena tidak ada yang mau mengambil kasusnya dan terus mengabaikan haknya. Bahkan setelah dia mengajukan keluhan, itu diabaikan oleh para profesional medis. Ini adalah pengalaman yang mengecewakan terhadap Keig.

Permasalahan yang muncul terhadap kaum transgender jelas membuktikan bahwa sistem layanan kesehatan telah gagal dalam menggambarkan kesetaraan di masyarakat. Industri perawatan kesehatan telah mempertimbangkan elemen penting dari pekerjaan mereka, yaitu memberikan pelayanan terbaik kepada pasien.

Hal ini telah menimbulkan konsekuensi yang lebih besar, masalah kesehatan mental, perasaan tidak dihargai telah menimbulkan banyak kerusakan. Mengambil tindakan terhadap masalah ini pasti akan memainkan peran besar dalam revolusi kesetaraan sistem layanan kesehatan.

Selama pandemi, COVID-19 telah mengurangi jumlah layanan kesehatan yang dapat diakses oleh perempuan. Terlebih lagi laki-laki lebih banyak menerima vaksinasi dibandingkan laki-laki, kasus ini sebagian besar terkonsentrasi di negara-negara berpendapatan rendah.

Hal ini dapat dibuktikan dengan 35% perempuan telah menerima vaksinasi lengkap di Chad, sedangkan 28% perempuan di Gabon. Perempuan mencakup total 70% pekerja sosial di dunia, yang menunjukkan betapa tidak diprioritaskannya perempuan dalam industri ini.

Fasilitas Pembiayaan Global untuk Perempuan, Anak-Anak dan Remaja, GFF, sebuah kemitraan multi-pemangku kepentingan yang diselenggarakan oleh Bank Dunia berupaya meningkatkan layanan kesehatan bagi perempuan.

Perspektif ini telah membuktikan bahwa sistem perawatan kesehatan mulai mengambil tindakan untuk mencapai kesetaraan di industri. Organisasi-organisasi seperti GFF dan Bank Dunia telah mengembalikan kemanusiaan yang selama ini dianggap hilang oleh semua orang.

Hal ini menghambat pekerjaan perempuan dan juga kualitas kesehatan perempuan. Bank Dunia telah berhasil meningkatkan akses terhadap layanan GBV di fasilitas kesehatan dan mencapai peningkatan layanan sebesar empat kali lipat. Jika tetap konstan, hal ini akan membawa revolusi yang lebih besar.

Ekonomi memainkan peran besar dalam sistem layanan kesehatan, dan mengendalikan jumlah akses yang dimiliki setiap individu. Sangat penting untuk menjaga layanan kesehatan tetap terjangkau bagi semua orang, tanpa batasan status ekonomi mereka.

Sebuah penelitian telah dilakukan selama 25 tahun pada sistem pelayanan kesehatan Indonesia pada periode 1993–2014. Berdasarkan penelitian ini, ketimpangan terkait pendapatan di layanan rawat jalan pemerintah dan swasta mengalami penurunan antara periode 1993–2007, namun sayangnya meningkat pada tahun 2014.

Di sisi lain, layanan rawat inap pemerintah dan swasta terus mengalami penurunan antara tahun 1993–2014. Hal ini disebabkan oleh perluasan program jaminan kesehatan pemerintah dan desentralisasi sektor kesehatan, yang turut serta dalam perbaikan kesenjangan layanan kesehatan yang ada.

Di generasi modern ini, kesenjangan pendapatan bukan lagi masalah besar. Kemajuan Indonesia dalam memperjuangkan kesetaraan di industri ini telah membuktikan pernyataan tersebut. Sebagai negara berpenghasilan menengah, ini merupakan prestasi besar yang dilakukan oleh pemerintah. Peningkatan ini juga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat berpenghasilan rendah dan memperbaharui loyalitas pelanggan dari mereka.

Studi lain dilakukan tentang ketimpangan terkait pendapatan di Spanyol, dilakukan dengan survei antara periode 2004–2012. Disebutkan bahwa terjadi peningkatan ketimpangan pendapatan kesehatan selama 5 tahun akibat pertumbuhan ekonomi, dan penurunan setelah tahun 2008. Hal ini dikatakan disebabkan oleh hilangnya lapangan kerja dan pendapatan yang berdampak pada pendapatan kelompok muda selain kelompok lanjut usia.

Perspektif di atas bertolak belakang dengan perspektif di atas yang tidak mendukung pernyataan bahwa sistem pelayanan kesehatan telah mencapai kesetaraan. Ini menunjukkan bahwa kemajuan di setiap negara berbeda-beda, dan faktor eksternal dapat berperan besar dalam hasilnya.

Saya pikir sistem layanan kesehatan secara umum belum menarik perhatian siapa pun, terutama skema gelap industri ini. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, saya berpikir bahwa para petinggi belum melakukan apa pun untuk mencapai kesetaraan yang dirasakan masyarakat.

Setelah diteliti, kesetaraan sistem layanan kesehatan bervariasi berdasarkan kasus yang berbeda. Faktanya, beberapa negara seperti Singapura telah mencapai banyak kemajuan dalam mencapai kesetaraan. Warga yang tinggal di Singapura bisa menikmati fasilitas kesehatan secara maksimal, tanpa menyadari kondisinya yang tidak stabil. Namun di Spanyol, dikatakan sebaliknya.

Artinya, yang menghasilkan perbaikan bukanlah generasi yang menghasilkan kemajuan, namun bergantung pada pemerintah negara tersebut apakah mereka memutuskan untuk berkomitmen atau tidak. Secara etika, kesetaraan layanan kesehatan belum tercapai dengan baik. Diskriminasi terhadap perbedaan adalah tindakan yang umum, namun hal ini tidak boleh dilakukan secara profesional.

Dari semuanya itu, masih banyak hal yang harus dilakukan dalam sistem layanan kesehatan karena belum sepenuhnya mencapai gambaran kesetaraan di masyarakat. Pemerintah harus lebih ikut andil dalam memperhatikan layanan kesehatan baik di klinik, puskesmas maupun di rumah sakit.

Editor : Pahlevi